



## Peran Komunikasi Guru Dalam Pencegahan Bullying di Sekolah (Studi Kasus SDN Sukasari 3 Kota Tangerang)

Cantika Mega Rahayu<sup>1</sup>, Aulian Khairani<sup>2</sup>, Rini Hardiyanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

---

### Abstrak

Received: 20 Mei 2025

Revised: 27 Mei 2025

Accepted: 01 Juni 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya/langkah persuasif yang dilakukan guru kepada siswa dalam pencegahan bullying di SDN Sukasari 3 dan untuk mengetahui peran komunikasi guru dalam pencegahan bullying yang dilakukan oleh sekolah di SDN Sukasari 3. Teori yang digunakan yaitu teori keberhasilan komunikasi persuasif (AIDDA) yaitu, attention (perhatian), inters (minat), desire (hasrat), decition (keputusan) dan action (kegiatan). Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai landasan penelitian, dan untuk metode penelitian peneliti menggunakan metode deskriptif. Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan beberapa cara dalam mengumpulkan data diantaranya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan jumlah informan sebanyak 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah persuasif yang dilakukan guru kepada siswa sebagai bentuk pencegahan bullying ini melalui 5 langkah, yaitu attention (perhatian), interest (minat), desire (keinginan), decision (keputusan), dan action (tindakan). Peran komunikasi guru dalam pencegahan bullying di SDN Sukasari 3 ditunjukkan dengan menjaga hubungan baik antara guru dan siswa, memberikan pendidikan bullying, mendengarkan dan menyikapi keluhan siswa, berkolaborasi dengan orang tua serta komunikasi yang konsisten mengenai aturan anti-bullying dan penerapan konsekuensi jika aturan tersebut dilanggar.

**Kata Kunci:** Komunikasi Persuasif, Bullying, Peran Komunikasi

(\*) Corresponding Author: [2001030127@students.unis.ac.id](mailto:2001030127@students.unis.ac.id),  
[Rhardiyanti@unis.ac.id](mailto:Rhardiyanti@unis.ac.id)

[Akhrani@unis.ac.id](mailto:Akhrani@unis.ac.id)

**How to Cite:** Rahayu, C., Khairani, A., & Hardiyanti, R. (2025). Peran Komunikasi Guru Dalam Pencegahan Bullying di Sekolah (Studi Kasus SDN Sukasari 3 Kota Tangerang). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.A), 153-162. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10527>.

---

### PENDAHULUAN

Salah satu kasus pembullying terjadi di salah satu SDN di Kabupaten Sukabumi yang sampai memakan korban jiwa. Seorang siswa SDN di Kabupaten Sukabumi dan seorang santri MTs di Blitar, Jawa Timur. Keduanya meninggal seusai mengalami kekerasan oleh teman sebaya di lingkungan satuan pendidikan. Ada juga santri yang dibakar teman sebayanya saat tidur sehingga mengalami luka bakar serius (Kompas.com).

Selain itu, juga tercatat ada kasus perundungan di jenjang Sekolah Dasar dengan korban seorang siswa sekolah dasar yang masih berusia 8 tahun, diketahui bernama Ibrahim Hamdi, dilaporkan meninggal dunia setelah dibully secara fisik dan psikis oleh kakak kelasnya pada 22 Juni 2023 (Detik.com).

Kemudian hal lain juga dialami oleh seorang siswi kelas 2 SD di Menganti, Gresik, Jawa Timur harus menghadapi kenyataan pahit. Di usia yang masing terlalu belia, dia mengalami kebutaan permanen lantaran matanya dicolok tusuk bakso oleh kakak kelas. Hal ini terjadi lantaran korban tidak memberikan uang saat dipalak. Alhasil, pelaku menyolok tusuk bakso berkali-kali ke area mata korban hingga berdarah. Peristiwa ini terjadi pada 17 September 2023 (Detik.com).

Dalam beberapa tahun terakhir banyak terjadi kasus *bullying* di Indonesia. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat, sepanjang tahun 2023 terjadi 30 kasus *bullying* di satuan pendidikan. Jumlah ini naik signifikan dari tahun 2022 yang meningkat sebanyak sembilan kasus. Hal ini menandakan aturan yang dibuat belum terealisasi dengan optimal. Dari 30 kasus tersebut, 30 persen terjadi di jenjang Sekolah Dasar (Kompas.com).

Sedangkan di SDN Sukasari 3 Kota Tangerang pernah terjadi kasus *bullying* berupa tindakan kekerasan yang berawal dari ejekan siswa kepada siswa yang lain. Hal ini terjadi pada tahun 2022, kejadian yang terjadi pada Keisha Agustin siswa kelas 6 SDN Sukasari 3 ini berlangsung saat temannya yang bernama Savira mengejek Keisha dalam bentuk ucapan verbal, kemudian menimbulkan emosi Keisha sehingga memukul Savira tanpa di sadari hingga Savira merasa kesakitan dan menangis. Kejadian yang berawal hanya bercanda tetapi malah menimbulkan rasa trauma bagi korban. (Peneliti 2024)

Kemudian di tahun 2024 juga terjadi kasus *bullying* di SDN Sukasari 3 ini bermula ketika salah satu murid mengejek nama orang tua siswa yang bernama Azka kelas 3 B. Hal ini mengakibatkan rasa trauma yang mendalam yang di rasakan oleh Azka, terlebih lagi Azka merupakan anak *introvert* sehingga memberikan tekanan batin. Dan berdampak pada Azka yang tidak mau makan hingga berakibat sakit. Meskipun kasus yang dialami tidak terlalu parah namun hal ini mengakibatkan trauma berat bagi korban. Kemudian ada siswa yang melapor kepada walikelas agar diberi sanksi dan sedikit mengingatkan kalau berbuat tindakan itu tidak baik. Tidak hanya itu untuk memberikan efek jera bagi pelaku tersebut guru juga memberikan sanksi berupa menanam dan membersihkan halaman sekolah. (Peneliti 2024)

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena ini karena merupakan masalah yang harus diperbaiki sedari dini. Maka bentuk *bullying* ini tidak dapat dibenarkan akan tetapi ini merupakan bibit-bibit adanya *bullying*. Sehingga diperlukan adanya pencegahan dari guru yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling (BK) dengan bekerja sama dengan walikelas.

*Bullying* yang terjadi pada anak-anak sekolah dasar ini cenderung banyak yang tidak disadari, karena anak-anak disekolah dasar belum mengerti kesalahan yang dibuat dan dilakukan dalam konteks bercanda ataupun tidak sengaja menyinggung salah satu temannya. *Bullying* juga dapat terjadi dimanapun, selain itu juga hal ini dapat dirasakan atau diterima oleh berbagai kalangan, baik anak kecil usia sekolah dasar, remaja maupun orang dewasa. Mengingat *bullying* adalah tindakan kekerasan terhadap anak, maka berdasarkan pengaturan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak dan perubahannya, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024, KUHP, dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023, *bullying* termasuk sebagai tindak pidana.

Tindak pidana *bullying* atau perundungan identik dikenal sebagai tindakan kekerasan terhadap anak yang terjadi di sekolah. Dalam hal *bullying* terjadi di sekolah, *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. *Bullying* fisik maupun verbal diatur dalam pasal 76 C Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang berbunyi, “setiap orang dilarang menempatkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak (Panjaitan, 2024).

*Bullying* pada umumnya dikaitkan dengan tindakan menyakiti, merendahkan, ejekan, dan mengintimidasi secara terus-menerus atau berulang-ulang. Penindasan adalah jenis perilaku yang ditandai dengan tindakan yang menyebabkan tekanan emosional pada orang lain dan dilakukan dengan contoh mengejek, menjelekan, mengancam, sehingga terjadi perkelahian yang kita tidak sangka. Beberapa penyebab munculnya perilaku *bullying* tersebut kemungkinan kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua. Tindakan *bullying* masih menjadi permasalahan yang serius pada tahun-tahun ini sehingga peneliti membahas kembali isu tindakan *bullying* di kalangan pelajar dengan menumbuhkan karakter siswa. Kasus *bullying* ini seharusnya tidak terjadi di sekolah, dimana sekolah merupakan sarana pengembangan bakat dan kreativitas, pusat pengembangan, pemberdayaan dan pembudayaan sepanjang hayat, serta tempat mengembangkan kemampuan peserta didik (Solikhin, 2021).

Korban *bullying* dapat mengalami efek psikologis seperti trauma dan stres, gangguan mental, minder, sakit hati, sedih, cemas, dan frustrasi yang berdampak pada kesehatan mental dan fisik korban. Faktor yang berkontribusi pada tindakan *bullying* relasional termasuk pergaulan teman sebaya, faktor internal atau pribadi pelaku, pengalaman sebelumnya sebagai korban, dendam dengan korban, anak yang pendiam, keinginan untuk mencari kesenangan, mencari perhatian, dan mencari pengakuan di lingkungannya. Dalam menangani perilaku *bullying* relasional, dimana peran guru selalu mengingatkan anak didiknya harus memberikan arahan menghentikan siswa yang menjadi pelaku atau korban *bullying* relasional, dan mengembalikan korban yang terkena dampak (Ramlah, 2023).

Agar dapat mengatasi ataupun mencegah *bullying* harus mendapatkan dukungan oleh semua pihak baik itu pihak keluarga, sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Faktor lainnya yang juga memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan kepribadian bagi siswa setelah rumah adalah sekolah, di sekolah guru merupakan faktor yang dapat menanamkan dan menumbuhkan perilaku dan moral yang baik siswa.

Dalam mengatasi dan menghindari terjadinya *bullying* tentunya seorang guru memberikan arahan atau pelatihan kepada siswa dan staf sekolah tentang *bullying*, mendorong siswa agar bisa melapor apabila terjadinya *bullying* yang tidak diinginkan baik yang mereka alami atau mereka lihat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan komunikasi yang diberikan guru kepada siswa dalam hal pencegahan *bullying* di sekolah dasar. Guru juga intensif berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa di lingkungan sekolah dan kelas. Interaksi dan komunikasi tersebut berlangsung selama proses pembelajaran maupun pelaksanaan program-program atau kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah menunjukkan kedekatan guru dan siswa. Pengaruhnya guru mengetahui potensi masing-masing siswa sehingga

guru menjadi tumpuan siswa meniti masa depan, guru menjadi penghubung orangtua siswa dengan sekolah (Habibuddin, 2024).

Guru sebagai seseorang yang memiliki kemampuan merawat peserta didik dengan jiwa pengabdian yang besar. Seorang guru memahami perkembangan anak didik. Guru menjadi pendidik, tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan berupaya membentuk akhlak dan keperibadian peserta didik sehingga menjadi lebih dewasa, memiliki kecerdasan yang lebih matang, serta bertanggungjawab (Habibuddin, 2024). Guru sebagai pendidik, mampu menempatkan diri sebagai pengarah dan pembina dalam mengembangkan bakat dan kemampuan anak. Seorang guru harus profesional melaksanakan peran mengatasi *bullying* di kalangan siswa. Seorang guru bisa sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, model, motivator, agen perkembangan kognitif, dan manajer.

Hubungan guru dengan siswa dijalin melalui komunikasi yang baik. Interaksi komunikasi akan mendatangkan kenyamanan siswa dan guru disekolah sehingga mendatangkan dampak positif. Maka dari itu peranan guru sangat diperlukan baik itu dari segi pendidikan, norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dalam mendidik siswa agar terhindar dari tindakan *bullying*. *Bullying* dapat dicegah dan dihentikan dengan menjaga komunikasi yang baik serta menciptakan waktu untuk berkomunikasi, kita dapat mengenali potensi timbulnya suatu masalah dan membantu anak dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswa merupakan metode yang sangat baik untuk mencapai tujuan bersama.

Komunikasi guru dengan siswa yang terjadi dalam upaya mencegah adanya *bullying* di sekolah ini merupakan pola komunikasi antar pribadi atau *interpersonal communication*. Komunikasi Interpersonal yang dilakukan oleh guru dan siswa merupakan metode yang sangat baik untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan yang dimaksud disini adalah berhasilnya komunikasi yang dijalankan guru dalam memberi bimbingan, dengan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang dinamis dan berkualitas, aktif bukan pasif, artinya komunikasi yang dijalankan guru bukan hanya komunikasi dari guru bimbingan konseling kepada siswa dan sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.

Komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa ini terjadi dalam proses bimbingan konseling, menanggapi pernyataan dan keluh kesah siswa dengan baik, mampu menunjukkan sikap menyenangkan dan tidak membedakan – bedakan siswa akan tetapi masih adanya siswa yang masih belum berani bersikap jujur dan tertutup, sehingga mengakibatkan proses bimbingan konseling menjadi terhambat. Upaya lain yang dilakukan guru dalam mencegah adanya *bullying* di sekolah ini yaitu dengan memberikan sanksi tegas kepada siswa/i yang melakukan kesalahan. Seperti membersihkan lapangan sekolah dengan tujuan memberikan efek jera kepada siswa/i yang melakukan kesalahan serta bekerja sama dengan wali kelas agar memantau tumbuh kembang perilaku siswa/i yang melakukan kesalahan agar nantinya tidak mengulangi perilaku *bullying* tersebut.

Penelitian ini diharapkan agar lebih menindaklanjuti terjadinya *bullying* di tingkatan sekolah dasar, dan begitu peran guru harus lebih tegas lagi dalam menyikapi dan mengawasi anak-anaknya. Peran guru disekolah sangat penting untuk mengajar anak didiknya, bahkan sebagai guru juga masih banyak belajar lagi

untuk lebih mengenal siswa/i nya dan jangan sampai pilih kasih terhadap siswa yang lebih aktif karena masalah tersebut juga yang membuat adanya kecemburuan sosial bagi siswa/i lain.

Fenomena yang terjadi di SDN Sukasari 3 Kota Tangerang ini memberikan gambaran bahwa *bullying* harus di cegah sedari dini. Mulai dari tingkatan sekolah dasar hingga jenjang sekolah lebih lanjut. Siswa/i yang diajarkan lebih menghargai dan menghormati orang lain itu sangat peting dalam hidup bermasyarakat. Karena Pendidikan dasar adalah awal dari kemajuan bangsa untuk itu pentingnya melakukan pencegahan *bullying* dengan keterlibatan guru di sekolah. Berdasarkan penjelasan serta data – data mengenai permasalahan tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Peran Komunikasi Guru Dalam Pencegahan *Bullying* DiSekolah (Studi Kasus SDN Sukasari 3 Kota Tangerang)**”.

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai landasan penelitian, dan untuk metode penelitian peneliti menggunakan metode deskriptif. Sumber data pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan beberapa cara dalam mengumpulkan data diantaranya adalah sebagai berikut observasi, wawancara dan dokumentasi. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Dengan jumlah narasumber sejumlah 10 orang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka peneliti merasa perlu adanya melakukan pembahasan terkait peran guru dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah dasar. Hal ini kemudian yang mendasari peneliti untuk menganalisis hasil wawancara berdasarkan teori keberhasilan komunikasi persuasif diantaranya, *attention* (perhatian), *interest* (minat), *desire* (keinginan), *decision* (keputusan), dan *action* (tindakan).

Hasil analisis tersebut bertujuan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana upaya atau Langkah persuasif yang dilakukan guru dalam upaya pencegahan *bullying* di SDN Sukasari 3 serta bagaimana peran komunikasi guru kepada siswa dalam pencegahan *bullying* di SDN Sukasari 3.

1. Upaya/langkah persuasif yang dilakukan guru kepada siswa dalam pencegahan *bullying* di SDN Sukasari 3

Berikut ini merupakan upaya atau langkah persuasif yang dilakukan guru kepada siswa dalam pencegahan *bullying* di SDN Sukasari 3 berdasarkan teori keberhasilan komunikasi persuasif sesuai dengan langkah-langkah *attention* (perhatian), *interest* (minat), *desire* (keinginan), *decision* (keputusan), dan *action* (tindakan).

Pada indikator pertama komunikasi persuasif yaitu *attention* (perhatian), merupakan kegiatan yang dimulai pertama kali untuk menumbuhkan perhatian banyak orang. Upaya ini dilakukan dengan gaya berbicara yang menumbuhkan perhatian orang banyak. Dalam upaya pencegahan *bullying* disekolah, *attention*

(perhatian) ditunjukkan guru melalui berbagai cara diantaranya, memberikan perhatian dengan mengambil waktu untuk mengenal setiap siswa secara personal hal ini dilakukan sebagai bentuk menciptakan hubungan yang kuat antara guru dan siswa. Kemudian perhatian juga ditunjukkan dengan memantau interaksi antar siswa di dalam dan di luar kelas. Hal ini membantu dalam mendeteksi perilaku *bullying* atau tindakan yang tidak pantas secara cepat. Selain itu perhatian juga ditunjukkan guru dengan mendengarkan siswa yang mungkin mengalami masalah dengan *bullying* atau perasaan tidak aman. Menunjukkan empati dan memberikan dukungan emosional itu sangat penting. Bentuk perhatian lain juga di tunjukkan dengan mengadakan sesi kelas atau kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada pendidikan tentang *bullying*, serta sikap dan perilaku yang mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan dan menghargai keberagaman.

Bentuk perhatian yang diberikan guru kepada siswa juga dikonfirmasi oleh siswa yang merasakan perhatian yang diberikan oleh guru. Selain perhatian yang ditunjukkan guru kepada siswa dalam upaya pencegahan, guru juga melakukan upaya pencegahan dengan melakukan sosialisasi atau seminar terkait pencegahan *bullying* di sekolah, atau memberikan ilmu-ilmu terkait pencegahan *bullying* yang di selipkan pada setiap mata pelajaran. Kemudian upaya pencegahan lain juga dilakukan dengan menggunakan media visual seperti video, gambar, atau poster yang menyoroti pesan-pesan tentang pencegahan *bullying* dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu dengan menggunakan permainan peran atau simulasi untuk membantu siswa memahami perasaan korban *bullying*, serta strategi untuk merespons atau melaporkan perilaku *bullying*. Dengan mengadakan sesi kelas atau presentasi yang didedikasikan untuk pendidikan tentang *bullying* serta dengan mengajak siswa untuk bekerja dalam proyek-proyek yang bertujuan mempromosikan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif, seperti kampanye anti-*bullying* atau pembuatan poster.

Selain itu pada indikator kedua pada komunikasi persuasif yaitu *inters* (minat) merupakan tahap memberikan pemahaman agar khalayak menerima gagasan yang disampaikan. Dalam hal ini upaya guru untuk memunculkan minat siswa dalam menerima informasi terkait *bullying* dilakukan dengan, menyampaikan informasi tentang pencegahan *bullying* dengan mengaitkannya dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa, menggunakan media visual seperti video, gambar, atau poster yang menyoroti pesan-pesan tentang pencegahan *bullying*, menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, memanfaatkan media yang menarik seperti video pendek, animasi, gambar, atau poster yang menyampaikan pesan pencegahan *bullying* secara visual dan atraktif bagi siswa, mengadakan kegiatan interaktif seperti diskusi kelompok, permainan peran, atau studi kasus yang memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam memahami isu *bullying* dan mencari solusi.

Serta upaya dalam memunculkan minat siswa juga dilakukan guru dengan menggunakan kata bujukan atau rayuan agar siswa lebih tertarik pada informasi yang akan disampaikan guru terkait pencegahan *bullying*. Kata tersebut merupakan panggilan sayang guru kepada siswa, atau bisa juga kata bujukan yang semangat dan menekankan siswa pada tanggung jawab pencegahan *bullying* disekolah. Upaya guru tersebut kemudian di konfirmasi oleh siswa yang merasakan adanya

minat terhadap pesan yang disampaikan melalui komunikasi guru dengan siswa terkait pencegahan *bullying*.

Kemudian pada indikator ketiga dari komunikasi persuasif yaitu *desire* (hasrat) merupakan tahap yang timbul keinginan dari diri khalayak untuk melakukan perubahan dan berusaha untuk menerapkannya. *Desire* (hasrat) ditunjukkan guru kepada siswa dengan memberikan motivasi atau dorongan untuk menumbuhkan rasa keinginan siswa untuk tidak melakukan *bullying*.

Bentuk motivasi dan dorongan kepada siswa diantaranya, dengan memberikan penguatan positif seperti pujian, penghargaan, atau pengakuan terhadap siswa yang menunjukkan sikap dan tindakan yang mendukung anti *bullying* di lingkungan sekolah. Kemudian mendorong siswa untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain dengan mengajak mereka berempati terhadap korban *bullying*, menciptakan hubungan yang kuat antara guru dan siswa, serta mengembangkan lingkungan kelas yang terbuka dan mendukung, mengedukasi siswa tentang konsep *bullying*, dampak negatifnya, dan cara-cara untuk mencegahnya. Kemudian dorongan dan motivasi tersebut ditunjukkan dengan sikap pendekatan secara personal memberikan dukungan emosional kepada siswa, serta mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kampanye atau proyek anti-*bullying* di sekolah. Upaya motivasi dan dukungan yang dilakukan guru tersebut juga dirasakan oleh siswa sehingga hal ini membuat rasa keinginan siswa dalam menerima informasi terkait pencegahan *bullying* menjadi tinggi.

Selanjutnya pada indikator keempat dari komunikasi persuasif yaitu *decition* (keputusan) dalam tahap ini khalayak akan dapat menentukan tindakan dan keputusan yang akan diambilnya. *Decition* (keputusan) ditunjukkan guru kepada siswa dengan memberikan kesepakatan dan saksi pada siswa sebagai bagian dari pencegahan *bullying*. Kesepakatan tersebut dapat berupa menyusun kode etik atau peraturan sekolah tentang perilaku yang diharapkan dan menekankan bahwa *bullying* tidak akan ditoleransi, kesepakatan atau perjanjian tertulis tentang komitmen untuk tidak melakukan *bullying*, kesepakatan ini dapat mencakup poin-poin tentang bagaimana siswa harus saling menghormati, cara melaporkan perilaku *bullying*, dan tanggung jawab mereka dalam menciptakan lingkungan yang aman. Setelah adanya kesepakatan, lalu dibuatkan sanksi. Sanksi ini bertujuan untuk menegakkan aturan, memberikan efek jera, dan memastikan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Dalam hal ini sanksi tersebut dilakukan dengan melibatkan orang tua dalam proses, baik melalui pertemuan untuk membahas perilaku siswa atau melibatkan mereka dalam membuat rencana perbaikan untuk mengatasi masalah *bullying*. Kemudian dengan mengarahkan siswa yang terlibat dalam *bullying* untuk mengikuti sesi konseling atau bimbingan dan membatasi akses mereka untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler ataupun acara-acara di sekolah.

Dan indikator terakhir dari komunikasi persuasif yaitu *action* (tindakan) pada tahapan ini dibutuhkan tindakan nyata atau visualisasi dalam membentuk sikap dan keyakinan tertentu, atau tindakan yang nyata. *Action* (tindakan) ditunjukkan guru dengan melakukan koordinasi dengan Orang Tua dengan menginformasikan orang tua atau wali dari siswa yang terlibat (baik korban maupun pelaku) mengenai insiden tersebut dan langkah-langkah yang diambil, mengarahkan pelaku ke program bimbingan atau konseling untuk mengatasi perilaku mereka dan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik dengan

korban untuk memahami pengalaman mereka, perasaan mereka, dan dampak dari *bullying*, dan melakukan dokumentasikan semua detail terkait insiden *bullying*, termasuk waktu, tempat, jenis perilaku, dan semua pihak yang terlibat. Ini penting untuk analisis lebih lanjut dan tindakan yang tepat. Selain itu menggunakan pendekatan keadilan restoratif untuk membantu pelaku memahami dampak perilaku siswa. Upaya-upaya yang dilakukan guru tersebut dapat di terima oleh siswa dan membuat siswa melakukan apa yang dianjurkan guru, hal ini karena siswa melihat adanya kesepakatan dan sanksi juga aturan tersebut dilanggar sehingga siswa cenderung melakukan upaya pencegahan *bullying* yang disampaikan oleh guru.

Dalam upaya pencegahan *bullying* terdapat juga hambatan diantaranya yaitu, keterlibatan Orang Tua, Orang tua mungkin tidak selalu terlibat atau mendukung upaya pencegahan *bullying* yang dilakukan oleh sekolah. Komunikasi dengan siswa, siswa mungkin tidak selalu merasa nyaman atau percaya diri untuk melaporkan *bullying* kepada guru. Perbedaan dalam karakter dan perilaku siswa dapat mempengaruhi cara *bullying* terjadi dan bagaimana guru dapat menangani masalah tersebut. Serta perbedaan pendapat dari guru, siswa, dan orang tua yang mungkin memiliki pemahaman yang berbeda tentang apa yang dianggap sebagai *bullying*.

Upaya atau Langkah persuasif yang dilakukan guru kepada siswa sebagai bentuk pencegahan *bullying* ini dapat disimpulkan bahwa upaya tersebut dilakukan dengan 5 langkah, antara memberikan perhatian kepada siswa dengan berbagai bentuk perhatian yang diberikan guru, kemudian memunculkan minat siswa kepada informasi yang akan guru sampaikan terkait pencegahan *bullying*, setelahnya menumbuhkan rasa keinginan siswa terhadap penyampaian informasi yang disampaikan guru, barulah keputusan yang diambil guru dengan menerapkan kesepakatan dan sanksi bagi siswa sebagai bagian dari pencegahan *bullying*. Serta tindakan yang dilakukan guru berupa tindak lanjut dari tindakan *bullying* yang dilakukan siswa.

## 2. Peran komunikasi guru dalam pencegahan *bullying* yang dilakukan oleh sekolah di SDN Sukasari 3

Pada rumusan masalah kedua yaitu peran komunikasi guru dalam pencegahan *bullying* di SDN Sukasari 3 juga dilihat dari pentingnya komunikasi yang dibangun guru dengan siswa sebagai bagian dari menjaga hubungan baik antara guru dan siswa selain itu mengingat guru merupakan orang tua siswa disekolah sehingga menjadi penting peran komunikasi yang dilakukan guru kepada siswa sebagai bentuk dari pencegahan *bullying* ditingkatkan sekolah dasar.

Selain itu peran komunikasi guru dalam pencegahan *bullying* juga dilakukan dengan **memberikan pendidikan tentang *bullying***. Guru memberikan pengetahuan kepada siswa tentang apa itu *bullying*, jenis-jenisnya, serta dampak negatifnya terhadap korban, melalui komunikasi yang efektif, guru menanamkan nilai-nilai empati dan menghormati orang lain, sehingga siswa lebih sadar akan tindakan mereka dan dampaknya.

Kemudian peran komunikasi guru lainnya juga dengan **mendengarkan dan menyikapi keluhan siswa**, guru harus peka terhadap tanda-tanda *bullying* dan selalu siap mendengarkan keluhan siswa, respons yang cepat dan tegas terhadap laporan *bullying* menunjukkan kepada siswa bahwa *bullying* tidak akan ditoleransi

dan bahwa mereka memiliki dukungan. Selanjutnya guru berkolaborasi dengan orang tua untuk menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua, dengan melibatkan orang tua dalam diskusi mengenai *bullying*, guru memberikan informasi yang diperlukan dan bekerja sama dalam menciptakan strategi pencegahan dan penanganan. Komunikasi yang konsisten mengenai aturan anti-*bullying* dan penerapan konsekuensi jika aturan dilanggar adalah kunci dalam pencegahan *bullying*.

Peran komunikasi guru terhadap pencegahan *bullying* menjadi garda terdepan dalam pencegahan *bullying* di sekolah dasar, memastikan bahwa lingkungan belajar tetap aman dan mendukung perkembangan semua siswa. Karena pada tahap ini, anak-anak masih dalam proses pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial, sehingga guru memiliki kesempatan besar untuk mencegah perilaku *bullying* sejak dini. Dengan menjalankan peran komunikasi guru, guru dapat membantu menciptakan budaya sekolah yang menolak *bullying* dan mempromosikan rasa saling menghormati di antara siswa sejak usia dini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sehubungan dengan rumusan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa peran komunikasi guru dalam pencegahan *bullying* di SDN Sukasari 3 telah sesuai dengan teori yang peneliti gunakan sebagai acuan untuk penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

1. Langkah persuasif yang dilakukan guru kepada siswa dalam pencegahan *bullying* di SDN Sukasari 3

Langkah persuasif yang dilakukan guru kepada siswa sebagai bentuk pencegahan *bullying* ini melalui 5 langkah, yaitu *attention* (perhatian), *interest* (minat), *desire* (keinginan), *decision* (keputusan), dan *action* (tindakan).

2. Peran komunikasi guru dalam pencegahan *bullying* yang dilakukan oleh sekolah di SDN Sukasari 3

Peran komunikasi guru dalam pencegahan *bullying* di SDN Sukasari 3 ditunjukkan dengan menjaga hubungan baik antara guru dan siswa, memberikan pendidikan *bullying*, mendengarkan dan menyikapi keluhan siswa, berkolaborasi dengan orang tua serta komunikasi yang konsisten mengenai aturan anti-*bullying* dan penerapan konsekuensi jika aturan tersebut dilanggar. Dengan menjalankan peran komunikasi guru, guru dapat membantu menciptakan budaya sekolah yang menolak *bullying* dan mempromosikan rasa saling menghormati di antara siswa sejak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius.
- Jurnal**
- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649-658.
- Habibuddin, H., Alwi, M., Sururuddin, M., & Apriana, D. (2024). Partisipasi Guru Dalam Pencegahan Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdi Populika*, 5(1).
- Harapan, E., Pd, M., Ahmad, S., & Mm, D. (2022). *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Pt. Rajagrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Herlina, S., Boer, R. F., Fasadena, N. S., Sos, M., Kede, A., Kahfi, M. A. M., ... & Deryansyah, A. D. (2023). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Basya Media Utama.
- Isnawan, F. (2023). Tinjauan Hukum Pidana Tentang Fenomena Cyberbullying Yang Dilakukan Oleh Remaja. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 4(1), 145-163.
- Kurniawan, Y., Siregar, T., & Hidayani, S. (2022). Penegakan Hukum Oleh Polri Terhadap Pelaku Tindak Pidana Judi Online (Studi Pada Kepolisian Daerah Sumatera Utara). *Arbiter: Jurnal Ilmiah Magister Hukum*, 4(1), 28-44.
- Lestari, D. T., Sultrayansa, S., & Ako, R. (2023). Model Komunikasi Pekerja Lokal Dan Asing Pada Pt. Virtue Dragon Nickel Industry. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 12(1), 73-86.
- Ma'rufah, R., & Pristiwiyanto, P. (2021). Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying:(Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Gresik). *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 2 (1), 18-28.
- Nurussama, A. (2019). Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa. *Basic Education*, 8(5), 510-520.
- Panjaitan, R. D., & Zukriadi, D. (2024). Pertanggung Jawaban Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Cyberbullying Pada Media Sosial. *Scientia Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 6(3).
- Ramlah, R. (2023). *Pengaruh Perilaku Bullying Fisik Dan Verbal Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sdn 149 Tokinjong* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Ahmad Dahlan).
- Solikhin, B. (2021). *Dampak Bullying Terhadap Kondisi Perkembangan Emosi Remaja Di Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo* (Doctoral Dissertation, Iain Ponorogo).
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional).
- Syadiwa, S. R. (2023). Komunikasi Guru Dengan Siswa Dalam Proses Pendidikan Anti Bully. *Prosiding Konferensi Nasional Sosial Dan Politik (Konaspol)*, 1, 421-430.
- Viviani, A. S., Kristanto, A. A., & Psi, S. (2019). Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa